

Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia

Raisa Ayu Luthfia^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

1 raisaayul@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Oktober 2021;

Revised: 29 Oktober 2021;

Accepted: 3 November 2021

Kata Kunci:

Identitas Nasional;

Integrasi Bangsa;

Persatuan Bangsa.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas nasional dalam cakupan integrasi bangsa. Penelitian ini menggunakan kajian studi pustaka. Kajian tentang identitas nasional bangsa Indonesia sebagai esensi pemersatu bangsa. Hal yang nyata karena pada dasarnya jati diri bangsa Indonesia melekat sebagai ciri dan otoritas untuk keberlanjutan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan Indonesia itu telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang mewarisi berbagai kekayaan alam, kekayaan hayati, dan kekayaan keragaman sosial budaya, sehingga Indonesia dijuluki sebagai pecahan surga dunia. Identitas nasional bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang harus dijaga dilestarikan karena jati diri bangsa Indonesia merupakan hakikat dalam perwujudannya persatuan nasional. Keragaman budaya inilah yang membuat indera masyarakat Indonesia kebersamaan dari satu daerah ke daerah lain karena mengalami nasib dan penderitaan yang sama mempersatukan bangsa Indonesia dengan segala kekayaan yang ada di dalamnya. Adanya identitas nasional sebagai ciri khas juga alat pemersatu bangsa menjadikan integritas suatu bangsa tumbuh dan dipelihara untuk membangun bangsa Indonesia dengan rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

ABSTRACT

The Descriptive Study on National Identity for The Integration of Indonesians. This article aims to describe national identity within the scope of national integration. This study uses a literature study study. The study of the national identity of the Indonesian nation as the essence of unifying the nation. The real thing is because basically the identity of the Indonesian nation is attached as a characteristic and authority for the sustainability of unity in Indonesian society. Indonesia's differences have made Indonesia as a country that inherits various natural wealth, biological wealth, and rich socio-cultural diversity, so that Indonesia is dubbed as a fraction of the paradise of the world. The national identity of the Indonesian nation is something that must be preserved because the identity of the Indonesian nation is the essence in the realization of national unity. This cultural diversity is what makes the sense of Indonesian society together from one region to another because it suffers the same fate and suffering uniting the Indonesian nation with all the riches that exist in it. The existence of national identity as a characteristic also a tool of unifying the nation makes the integrity of a nation grow and maintained to build the Nation of Indonesia with a high sense of nationalism and patriotism.

Keywords:

National Identity;

Integration of Nations;

National Unity.

Copyright © 2021 (Raisa Ayu Luthfia & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391–397. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku, agama, adat-istiadat, dan kehidupan sosial budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia selain kelompok kebudayaan suku, juga memiliki kebudayaan yang terdiri dari kebudayaan daerah. Indonesia dijuluki sebagai bangsa yang kaya baik dari sumber daya alam (SDA), maupun sumber daya manusianya (SDM) itu sendiri (Kristiawan, 2016).

Heterogenitas Indonesia merupakan faktor yang sangat diperhitungkan sejak awal berdirinya negara. Dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadikan perbedaan sebagai modal dasar dalam pembangunan bangsa. Peristiwa sumpah pemuda yang menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang satu, berdaulat, adil, dan makmur. Identitas bangsa menjadi sebuah esensi dalam terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal yang menjadi suatu kekhasan bangsa yang terhormat dan dikenal oleh bangsa lain di seluruh penjuru dunia.

Identitas nasional didasarkan pada karakteristik suatu bangsa, dalam hal ini bangsa Indonesia. Karakteristik menandakan adanya kekhasan dalam diri warga negara Indonesia. Dalam kekhasan itu ada jati diri bangsa. Pengertian atau istilah kepribadian sebagai suatu identitas adalah keseluruhan identitas atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Bangsa pada hakikatnya adalah sekelompok besar manusia yang mempunyai persamaan nasib dalam proses sejarahnya (Hendrizar, 2020). Identitas nasional dengan demikian ada dalam keutuhan warga dalam negara Indonesia. Kepribadian bangsa Indonesia tidak bisa diketahui jika hanya dideskripsikan berdasarkan ciri khas fisik.

Hal ini mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur etnis, ras, suku, kebudayaan, agama, serta yang sejak asalnya memiliki perbedaan (Hendrizar, 2020). Namun demikian identitas nasional bisa dimengerti dalam dimensi statis dan dinamis. Ini karena mengingat bangsa merupakan manusia dalam relasinya dengan manusia lain baik nasional maupun internasional. Oleh karena itu identitas nasional suatu bangsa, termasuk identitas nasional Indonesia, juga harus dipahami dalam suatu konteks dinamis. Maksudnya adalah bagaimana bangsa itu melakukan akselerasi dalam pembangunan baik manusia maupun alamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Metode studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu proses analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Identitas berasal dari bahasa Inggris “identity” yang artinya ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu baik individu, maupun kelompok seperti suku, ras, budaya, dan agama yang menjadikan pembeda dengan yang lainnya. Sedangkan menurut istilah antropologi, identitas adalah sitat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran dan sesuai dengan kesadaran diri sendiri golongan itu sendiri, kelompok itu sendiri, komunitas itu sendiri atau negara itu sendiri (Rosyada, dkk. 2003-23).

Adapun identitas nasional diartikan sebagai jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada bangsa itu sendiri dan menjadikan eksistensi bagi suatu negara agar dikenal oleh negara lain. Jati diri nasional dapat diadopsi dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya. Esensi identitas bangsa Indonesia bukan hanya sebagai ciri khas

suatu bangsa melainkan identitas yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan yang memiliki kewibawaan dan kehormatan bangsa dan negara karena didalamnya mengandung bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya luhur, serta bangsa yang beretika yang harus terus dipupuk dan dilestarikan untuk generasi emas penerus bangsa (Brata, 2016).

Identitas nasional terbentuk karena bangsa Indonesia merasakan pengalaman, sejarah, dan penderitaan yang senasib sepenanggungan sehingga menjadikan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok, suku, budaya, dan agama yang berbeda (Bhineka Tunggal Ika) Bersatu mewujudkan keinginan bersama mencapai kemerdekaan bangsa, dengan melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia sebagai mana tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat.

Makna Bhineka Tunggal Ika dengan menyitir pandangan beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing yang menganggap semboyan “ Bhineka Tunggal Ika” sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat (Hanafy, 2015). Oleh karena itulah memahami kebudayaan Indonesia dari berbagai segi penting artinya dalam rangka menemukan integrasi sebagai unsur penting dalam usaha persatuan bangsa. Kebudayaan Indonesia berakar dari kebudayaan etnik (lokal) di Indonesia yang memiliki keragaman. Pantaslah motto “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi bingkai dalam memahami isi (nilai) kebudayaan ini.

Nilai tersebut terkandung dalam Al Quran surah Al-Hujurat ayat 13 yang di dalamnya membahas mengenai persatuan meski berbeda suku dan bangsa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Seseungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah SWT Maha mengetahui, Maha teliti (Kusnadi, 2019).

Lahirnya identitas suatu bangsa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor geografis, ekologis, demografi, historis, politik dan sosial budaya yang dimiliki oleh bangsa yaitu sendiri. Identitas nasional bangsa Indonesia dapat dilihat dari kondisi geografis dan ekologis karena membentuk Indonesia sebagai daerah kepulauan yang beriklim tropis dan berada tepat pada jalur katulistiwa. Perkembangan kehidupan demografis, ekonomis, sosial, serta kultural bangsa Indonesia juga mempengaruhi identitas nasional itu sendiri.

Teori tentang identifikasi identitas nasional sebagai hasil interaksi antara empat faktor penting, yaitu (1) faktor primer, yang mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan yang sejenis, (2) faktor pendukung, termasuk pembangunan komunikasi dan teknologi, lahirnya angkatan bersenjata modern, dan sentralisasi monarki (3) faktor penarik, ketiga mencakup kodifikasi bahasa dalam tata bahasa yang resmi, tumbuhnya birokrasi dan pemantapan sistem pendidikan nasional dan (4) faktor reaktif, termasuk penindasan, dominasi dan mencari identitas alternatif melalui memori rakyat. Keempat faktor tersebut pada dasarnya tercakup pada pembentukan identitas bangsa Indonesia termasuk munculnya sumpah pemuda sebagai upaya dalam mempersatu bangsa (Soeprapto, & Jirzanah, 1996; Rohman, & Ningsih, 2018).

Hal yang penting untuk disadari bahwa bangsa Indonesia mewarisi berbagai kekayaan alam, kekayaan hayati, dan kekayaan keanekaragaman sosiokultural (Wadu, Gultom, & Pantus, 2020). Kekayaan ini merupakan modal dasar yang harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia diharap kan mampu menumbuh-kembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia dan bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa dan ke luar dalam membangun citra dan pergaulan antar bangsa dalam bingkai diplomasi kebudayaan.

Unsur-unsur pembentuk identitas bangsa ada empat unsur pembentuk identitas nasional, yaitu: pertama, suku bangsa. Suku bangsa merupakan sekelompok orang yang hidup di suatu lingkungan sosial yang bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan suku bangsa, budaya, adat istiadat, Bahasa daerah dan agama. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kebiasaan cara hidup yang beragam. Demi tetap terciptanya persatuan dan kesatuan, keanegaraman ini menjadi sebuah kekuatan dan keunggulan dibanding negara lainnya. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, keragaman suku bangsa dan budaya menjadi modal dasar dalam pembangunan identitas bangsa (Dwi, dkk, 2012).

Unsur kedua, agama. Kata agama yang berasal dari bahasa Sangsekerta merupakan dua kata yang terdiri dari "a" yang berarti tidak serta "gama" yang berarti kacau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu peraturan yang dengannya akan terarah hidup sehingga tidak adanya kekacauan. Adapun agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Sedangkan Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di negara Indonesia terdapat lima agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan KongHuCu. Di tahun 2010, 87,2 % penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,9 % Protestan, 2,9% Katolik, 1,7 % Hindu, 0,7 % Buddha, dan 0,05 % Kong Hu Cu yang berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Secara normatif dalam UUD 1945 dinyatakan, “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktekkan kepercayaannya” dan “menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”. Hal ini harus munculnya sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia (Lubis, 2018).

Unsur ketiga, kebudayaan. Kebudayaan atau budaya itu sendiri adalah keseluruhan sistem pokok, hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi jati diri manusia. Koentjaraningrat (1980) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Keberagaman budaya yang hadir dari berbagai suku bangsa di Indonesia seperti adanya budaya Sunda, budaya Jawa dan budaya lainnya menjadikan bangsa yang kaya sebagai penguat untuk negara merdeka. Hal yang dapat dikatakan bahwa keragaman suku bangsa dan kesuku bangsaan bagi orang Indonesia bukan hanya sebuah dunia filosofi, melainkan juga sebuah dunia nyata yang harus mereka hadapi sehari-hari dalam berbagai bentuk ekspresinya, secara sadar maupun tidak sadar. Sebab dengan budaya yang kuat akan tercermin identitas bangsa Indonesia yang utuh (Wadu, dkk, 2021).

Unsur keempat, bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan merupakan unsur pendukung dalam identitas nasional yang merupakan pengucapan yang indah dalam suatu susunan kata. Ada berbagai bahasa di Indonesia seperti adanya Bahasa Sunda, Jawa, Padang, Batak, Papua dan lain sebagainya. Walaupun terdapat berbagai Bahasa daerah tetap menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Sebagaimana pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Para pemuda Indonesia mengikrarkan kebhinekaan menjadi putusan Kongres Pemuda-Pemudi Indonesia. Yang kemudian dikenal dengan sebutan sumpah pemuda yang berisi: (1) Kami Putra-putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia; (2) Kami Putra-putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; (3) Kami Putra-putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sehingga bahasa menjadi salah satu unsur pembentuk kebudayaan di suatu negara (Muslihah, 2015).

Adapun bahasa Indonesia menduduki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pada kedudukannya masing-masing menduduki fungsi yang berbeda. Dapat dilihat dari

segi nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) bahasa persatuan berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dan 4) bahasa penghubung antar berbagai wilayah di nusantara. Dari fungsi tadi jelas tertera bahwa bahasa sebagai identitas negara yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Ada pepatah mengatakan “Bahasa adalah cermin suatu bangsa” sehingga dalam caturan internasional menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa seseorang itu merupakan penduduk negara Indonesia dan menjadi identitas nasional Indonesia.

Pada hakikatnya terdapat dua macam identitas nasional di Indonesia, yaitu: pertama, identitas primer. Identitas primer merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia berdasarkan ciri fisik, kodrat, biologis yang sudah diberikan tuhan atau dalam kata lain disebut etnis. Kedua, identitas sekunder merupakan identitas hasil dari keputusan bersama, identitas sekunder dibagi lagi dalam dua kelompok, yaitu: (1) fisik atau simbol. Menurut UU No 24 Tahun 2009 fisik atau simbol negara Indonesia seperti bendera Merah-Putih, Bahasa persatuan Indonesia, Lambang negara Garuda Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan UUD 1945; (2) non fisik. Indonesia merupakan jati diri bangsa berupa nilai-nilai hasil buah pemikiran atau gagasan bangsa Indonesia seperti watak dan corak yang dikumpulkan dalam Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keindahan Identitas Nasional Indonesia dalam pemikiran Budimansyah seorang ada dalam pesona yang disungguhkan di Indonesia. Keindahan yang dimulai dari pesona alam yang sangat indah, iklim yang nyaman, makanan yang beragam, buah dan tumbuhan yang beraneka macam, dan kebudayaan yang kaya menjadikannya jatuh hati dan mengatakan bahwa Indonesia itu serpihan surga. Sehingga ia menuangkan perasaannya dalam suatu tulisan yang berjudul “The Real Paradise Not Just Story”. Keindahan identitas nasional Indonesia ini perlu dijaga dan dilestarikan sehingga tidak ada satu orang pun yang dapat menghancurkan negeri ini untuk generasi emas yang akan datang.

Identitas nasional sebagai karakter bangsa adalah sila-sila Pancasila. Arti karakter sendiri adalah sebagai kualitas atau kekuatan mental serta moral, ahlak dan budi pekerti suatu individu yang merupakan kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter bangsa adalah suatu sinergi dari berbagai karakter individu warga negara yang kemudian berproses menjadi kelompok. Karakter bangsa Indonesia merupakan implikasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengalaman Pancasila. Pancasila merupakan falsafah atau pandangan hidup bangsa yang memberi pegangan atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Sila-sila yang terkandung di dalamnya merupakan poin-poin yang menjadi essensi dan cita-cita luhur dalam mewujudkan harapan bangsa. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila. Generasi muda akan menjadi warga negara yang beradab yang mampu memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Sehingga nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi identitas dan karakter bangsa itu sendiri.

Karakter warga negara yang kompleks menjadikan indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang terlihat dari aktifitasnya. Rutinitas kota terlihat sangat jauh dengan pedesaan. Dampaknya dapat berakibat pada aspek ekonomi, adat dan sosial budaya. Perbedaan ini menjadi salah satu permasalahan nyata mengenai identitas diri berdasarkan lingkungan hidupnya. Mayoritas masyarakat kota kurang memiliki kesadaran diri dalam berkontribusi. Moralitas, etika dan religius yang jarang ditemui oleh masyarakat kota menjadikan mereka lebih bersifat individualisme dalam kehidupan sosialnya (Bertens, 1993).

Berbeda dengan warga pedesaan mereka masih menjunjung tinggi kebersamaan melalui gotong-royong. Dalam semangat gotong-royong, warga negara Indonesia juga bisa menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam masa-masa sulit seperti pandemi (Gultom, Saragih, 2021). Kebiasaan untuk saling membantu yang masih dipertahankan dan budaya yang masih terjaga dan terealisasikan

sehingga terjadinya perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok sosial itu. Perbedaan tersebut dapat direvitalisasi melalui kesadaran diri melalui identitas nasional dengan menjunjung nilai-nilai luhur Pancasila (Bintari, & Darmawan, 2016).

Pancasila dapat direvitalisasi sebagai manifestasi identitas Nasional jika dikaitkan dengan wawasan spiritual, akademis, dan kebangsaan. Adapun wawasan spiritual merupakan wawasan yang berkaitan dengan moral, etika dan religius yang menjadikannya warga negara yang budiman. Wawasan akademis bertujuan untuk mengubah kerangka sumber daya manusia sebagai sumber pembaharuan yang menjadikannya warga negara yang cerdas, aktif dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa (Manullang, 2011). Begitupun dengan wawasan kebangsaan bertujuan untuk mengumbuhkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme untuk diterapkan dan diaplikasikan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga Pancasila menjadi dasar dari terciptanya identitas bangsa Indonesia.

Simpulan

Identitas nasional merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara guna menjadi identitas negara tersebut. Sehingga suatu negara dapat dikenal oleh negara lain. Bukan hanya sebagai penciri Indonesia dimata dunia saja menjadi sebuah negara kesatuan yang memiliki kewibawaan dan kehormatan bangsa dan negara. Identitas negara Indonesia ditandai dengan adanya keragaman suku dan budaya juga adanya simbol-simbol negara Indonesia seperti bendera merah putih, Bahasa persatuan Indonesia, lambang negara garuda, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan UUD 1945. Tidak hanya itu, Identitas bangsa Indonesia sebagai jadi diri bangsa berupa nilai hasil buah pikiran bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Oleh karena itu, adanya identitas nasional sebagai ciri khas juga alat pemersatu bangsa menjadikan integritas suatu bangsa tumbuh dan dipelihara untuk membangun bangsa Indonesia dengan rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

Referensi

- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Dwi, S., Triwahyuningsih, T., & Dikdik Baehaqi Arif, D. B. A. (2012). *Identitas Nasional*.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hendrizar, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin (Vol. 1, pp. 44-50)*.
- Koentjaraningrat, R. M. (1980). Javanese terms for god and supernatural beings and the idea of power. *Man, meaning and history: essays in honour of HG Schulte Nordholt*, 127-39.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kusnadi, A. (2019). Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al Qalam*, 7(2).
- Lubis, M. A. (2018). Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239-258.
- Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter dlm Pembangunan Bangsa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslihah, N. N. (2015). Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia melalui Pemahaman Makna Sumpah Pemuda.

- Soeprapto, S., & Jirzanah, J. (1996). Pengembangan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 14-23.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.